

Analisis Permasalahan Seni Tani dalam Menerapkan Konsep *Community Supported Agriculture* (CSA)

Analysis of Problems of Farming Arts in Applying The Community Supported Agriculture (CSA) Concept

Fahmi Zamaludin Alafgani*¹, Iwan Setiawan², Muhamad Kadapi²

¹Magister Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: Fahmi14006@mail.unpad.ac.id

(Diterima 02-08-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Dalam merespon berbagai permasalahan terkait sistem pangan global, beragam *Alternative Food Network* (AFN) atau Jaringan Pangan Alternatif telah dikembangkan selama dua dekade terakhir. Salah satu AFN yang sudah banyak diterapkan di dunia adalah *Community Supported Agriculture* (CSA). Pendekatan CSA menawarkan model pertanian alternatif berbasis komunitas yang didasari dari prinsip lokalitas dan ekonomi solidaritas, dimana praktik-praktik produksi, distribusi, dan konsumsi dibuat berbeda dengan sistem pangan global. Pertumbuhan CSA telah semakin menyebar luas mulai dari negara Eropa, Amerika, Australia hingga Indonesia. Dalam merefleksikan pertumbuhan dan perkembangan CSA di berbagai negara, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan potensi pengembangan CSA di Seni Tani, mengingat Seni Tani merupakan satu dari dua CSA yang telah ada di Indonesia. Penelitian ini didesain secara kualitatif menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang ada kemudian dianalisis dengan analisis studi literatur, analisis diagram *fishbone*. Analisis studi literatur menunjukkan bahwa CSA Seni Tani secara garis besar telah menerapkan prinsip-prinsip utama dari konsep CSA, meskipun belum sempurna karena masih terjadi kontradiksi nilai yang terjadi. Analisis Diagram *Fishbone* menunjukkan bahwa ada empat permasalahan utama dalam penerapan CSA Seni Tani, yaitu pertama, risiko produk yang tidak sesuai dengan ekspektasi konsumen. Kedua, kurang maksimalnya sosialisasi mengenai konsep CSA. Ketiga, CSA di Seni Tani mengalami fluktuasi anggota aktif. Keempat, CSA Seni Tani belum menjangkau banyak petani di Bandung Timur sebagai sasaran mitra kolaborasi.

Kata kunci: *Community Supported Agriculture*, Diagram *Fishbone*, Jaringan Pangan Alternatif

ABSTRACT

In response to various problems related to the global food system, various Alternative Food Networks (AFN) have been developed over the last two decades. One of the AFN that has been widely implemented in the world is Community Supported Agriculture (CSA). The CSA approach offers an alternative community-based agricultural model based on the principles of locality and solidarity economy, where production, distribution and consumption practices are made distinct from the global food system. The growth of CSA has become increasingly widespread, starting from European countries, America, Australia to Indonesia. In reflecting on the growth and development of CSA in various countries, this study aims to analyze the problems and potential for the development of CSA in Tani Arts, considering that Seni Tani is one of two existing CSAs in Indonesia. This research was designed qualitatively using the case study method. Data collection techniques were carried out by non-participant observation, in-depth interviews and documentation. Existing data were then analyzed by analysis of literature studies, analysis of fishbone diagrams. The analysis of the literature study shows that CSA Seni Tani in general has implemented the main principles of the CSA concept, although it is not perfect because there are still contradictions in values that occur. The Fishbone Diagram analysis shows that there are four main problems in the application of CSA Seni Tani, namely first, product risk that does not match consumer expectations. Second, socialization regarding the concept of CSA is not optimal. Third, CSA in Seni Tani experienced fluctuations in active members. The four CSA Seni Tani have not yet reached many farmers in East Bandung as targets for collaboration partners.

Keywords: Community Supported Agriculture, Fishbone Diagram, Alternative Food Network

PENDAHULUAN

Pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan bagi masyarakat. Setiap orang berhak memiliki akses terhadap pangan yang cukup jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau. Menurut WHO (2022), akses ke makanan yang aman dan bergizi dalam jumlah yang cukup adalah kunci untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesehatan yang baik.

Dunia pertanian hari ini dihadapkan pada persoalan globalisasi pangan yang membawa banyak dampak baik bagi masyarakat maupun ekologi kita (Dwiartama et al., 2017). Globalisasi pangan menjadi lebih kompleks karena menyangkut lebih banyak aspek dan sampai tingkat tertentu mengancam sistem pangan lokal (Widianarko, 2006). Dalam situasi globalisasi pangan yang terus berkembang, pertanyaan yang muncul semakin meningkat tentang bagaimana integritas pasokan pangan, dampak produksinya terhadap lingkungan, serta keadilan perdagangan antara konsumen dan pekerja di sepanjang rantai pangan (Makona M.A, 2011)

Globalisasi pangan telah menghasilkan model pertanian dengan skala besar dan jarak yang jauh antara produsen dan konsumen yang kemudian mendominasi sistem pangan global. Menurut (FAO, IFAD, UNICEF, WFP, dan WHO 2020), sistem pangan global tidak mampu menyelesaikan masalah kelaparan dan kekurangan gizi. Tidak hanya itu, dengan kombinasi antara liberalisasi perdagangan di sektor pangan dan kebangkitan “*food empire*” sistem pangan global menciptakan krisis agraria global yang memiliki konsekuensi ekologis dan sosial yang serius (Douwe Van Der Ploeg, 2010).

Menurut Shabia (2021), ada dua karakteristik permasalahan yang identik dengan krisis agraria global, yaitu pertama, adanya upaya untuk membentuk pertanian global, dimana untuk memenuhi kebutuhan dunia, pertanian di banyak daerah bertransformasi menjadi lahan pangan skala luas, monokultur dan industrial. Kedua, munculnya jejaring luas industri pengolahan, perusahaan perdagangan besar, dan jejaring supermarket yang disebut “*food empire*” atau “*imperium bisnis pangan*” (Douwe Van Der Ploeg, 2010). Imperium ini mengendalikan seluruh proses dari produksi hingga konsumsi dalam sistem pangan dan menentukan standar yang mengeksklusi petani dan pertanian-pertanian tertentu (Douwe Van der Ploeg, 2019). Sebagai konsekuensinya, pertanian skala kecil terdesak, sementara korporasi agribisnis yang efisien dan bisa memproduksi atau mengolah pangan secara masif memperoleh peran yang strategis dan menguat dalam keseluruhan rantai pangan (McMichael, 2020).

Tantangan dari dampak globalisasi sistem pangan juga membawa kekhawatiran bagi konsumen yang kemudian menyebabkan tumbuhnya pasar internasional untuk produk yang diperdagangkan secara adil dan organik, dan juga inisiatif lokal dimana konsumen membeli langsung dari produsen (Ostrom, 2007). Sebagai respon terhadap dampak dari sistem pangan global, berkembanglah inisiasi gerakan pangan lokal sebagai bentuk resistensi terhadap sistem pangan industrial yang tidak berkelanjutan (Tregear, 2011) Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sistem pangan lokal merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak dari sistem pangan global (Hinrichs, 2003; Allen et al., 2003). Inisiatif pangan lokal tersebut terhubung dalam bentuk jejaring pangan alternatif/*alternative food network* (AFN) yang lebih berkelanjutan (Forssell & Lankoski, 2015). Bentuk AFN mencakup berbagai praktik distribusi dan/atau produksi, seperti pasar petani, *Community Supported Agriculture* (CSA), koperasi makanan konsumen, toko organik, dan makanan dengan indikasi geografis asal (Renting et al. 2003). Salah satu AFN yang paling umum dan sudah banyak diterapkan di dunia adalah *Community Supported Agriculture* (CSA) (URGENCEI, 2016).

Community Supported Agriculture (CSA) merupakan salah satu sistem pangan lokal atau jaringan lokal alternatif/*alternative food network* (AFN) yang menghubungkan konsumen dengan petani secara langsung. Jaringan CSA internasional yaitu URGENCEI (*Urban-Rural networks: GEnenerating New forms of exchanges between Citizens*) yang menghubungkan CSA di lebih dari empat puluh negara mendefinisikan CSA sebagai “kemitraan langsung berdasarkan hubungan manusia antara manusia dan satu atau beberapa produsen, dimana risiko, tanggung jawab, dan hasil pertanian dibagi bersama, melalui perjanjian jangka panjang yang mengikat (Sulistiyowati et al., 2023). Konsep CSA mengharuskan konsumen melakukan pembayaran di awal untuk menjadi anggota dan berlangganan hasil panen sayuran, sebagai modal petani untuk menjalankan produksi. Dalam CSA, anggota atau konsumen memainkan peran penting dalam memberikan dukungan keuangan dan tenaga kerja bagi petani (Opitz et al, 2019).

Konsep CSA menawarkan model pertanian alternatif berbasis komunitas yang didasari dari prinsip lokalitas (*locality*) dan ekonomi solidaritas, dimana praktik-praktik produksi, distribusi, dan konsumsi dibuat berbeda dengan sistem pangan global (Shabia, 2021). Secara khusus, CSA di Jerman dan beberapa negara lain di Amerika serta Eropa mengkritik sistem pangan global dan industrial yang semakin memarginalisasi, menghilangkan petani kecil, mengancam pertanian keluarga, merusak alam, dan membawa konsekuensi-konsekuensi kesehatan terhadap konsumen (Feagan & Henderson, 2009). Model CSA juga berperan penting dalam meningkatkan akses konsumen terhadap produk segar buah dan sayur berkualitas tinggi, serta seringkali dari segi harga lebih murah dibandingkan di toko bahan makanan/grosir (Fomina et al., 2022).

Pendekatan model CSA terbilang unik karena berusaha membentuk kembali sifat pembelian dan penjualan barang pertanian dengan membentuk aliansi antara petani dan konsumen secara langsung. Menurut (Ostrom, 2007), CSA merupakan contoh kontemporer gerakan akar rumput yang berupaya melindungi petani dari ketidakstabilan sistem produksi yang diatur secara global oleh perusahaan. Diantara tujuan CSA yang menarik adalah memastikan agar petani yang menyediakan makanan sehat bagi anggotanya dan menjaga ekosistem pertanian dapat memiliki kualitas hidup yang baik (Sulistiyowati et al., 2023). Namun, tujuan tersebut tidak selalu mudah untuk dicapai (Kondo, 2021). Beragam manfaat dari CSA menjadikannya salah satu usulan sebagai strategi untuk merevitalisasi ekonomi pertanian lokal, meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dan mengedukasi konsumen tentang pertanian yang ramah lingkungan.

Pertumbuhan CSA telah menyebar luas bukan hanya di Eropa dan Amerika saja, kini Australia sebagai negara tetangga Indonesia juga mulai menerapkan konsep CSA. Data dari URGENCI (2023) menunjukkan bahwa CSA di Eropa sudah mencapai 32 negara dan wilayah Asia tiga negara yaitu Jepang, China dan Taiwan. Sedangkan Indonesia, sudah ada dua komunitas yang telah menerapkan konsep CSA walaupun belum terdaftar URGENCI, yaitu Seni Tani (Bandung) dan RokNRoll Farm (Bogor). Data di atas belum termasuk CSA yang tidak terdaftar URGENCI, sehingga jumlah CSA di dunia diduga lebih banyak dari data tersebut.

Seiring tumbuhnya kesadaran akan pangan lokal di banyak negara-negara maju, Indonesia kini sedang mengalami tahap pertumbuhan serupa (Dwiartama et al., 2017). Dalam merefleksikan pertumbuhan dan perkembangan CSA di berbagai negara, penelitian terkait bagaimana penerapan dan pengembangan konsep CSA di Indonesia menarik untuk dikaji. Menurut Dwiartama et al. (2017), di Indonesia, khususnya Bandung, belum ada upaya terdokumentasi untuk mencapai sistem pangan lokal. Sehingga penelitian terkait potensi pengembangan CSA di Indonesia dengan studi kasus di Seni Tani Kota Bandung penting untuk dilakukan sebagai upaya terdokumentasi untuk mencapai sistem pangan lokal dan sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan pangan lokal dari sudut pandang akademisi, mengingat kajian literatur terkait CSA di Indonesia hingga saat ini masih sedikit. Dengan demikian, kajian terkait potensi pengembangan kolaborasi pada penerapan konsep CSA sebagai gerakan pangan lokal alternatif di Seni Tani Kota Bandung diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penerapan dan pengembangan konsep CSA di Indonesia saat ini dan yang akan datang.

Seni Tani merupakan usaha sosial yang bergerak pada lingkup *urban farming* yang berbasis CSA dan berfokus pada pemberdayaan pemuda serta gerakan pangan lokal. Seni Tani diinisiasi pada tahun 2020 oleh beberapa pemuda dari Komunitas 1000 Kebun. Namun, terkait penerapan konsep CSA baru dimulai sejak tahun 2021 dengan sebutan khusus yaitu CSA Tani Saayunan. Dalam menjalankan usahanya Seni Tani memanfaatkan lahan tidur di kawasan perkotaan untuk dijadikan kebun pangan dan menjalin kemitraan dengan petani lokal dalam pemenuhan kebutuhan produksi. Produksi dilakukan secara alami dengan metode pertanian regeneratif. Hasil panen dijual dengan menggunakan konsep *Community Supported Agriculture* (CSA). Seni Tani mengembangkan tiga program usaha, yaitu: (1) Tani Berdaya: Pertanian Regeneratif dan CSA, (2) Tani Bestari: Pendidikan Pertanian Perkotaan, dan (3) Daur Tani: Pengolahan Limbah Organik Komunitas

Meskipun konsep CSA menawarkan berbagai macam manfaat baik dari lingkungan, sosial dan ekonomi, namun dalam praktik penerapannya di Seni Tani Kota Bandung masih ditemui banyak permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana menurut Galih selaku *Founder* Seni Tani bahwa diantara permasalahan yang dihadapi adalah tantangan risiko dimana konsumen mendapatkan produk tidak sesuai dengan ekspektasi, sulitnya sosialisasi mengenai konsep CSA ke petani, fluktuasi anggota CSA Seni Tani yang aktif karena belum menjangkau segmen pasar yang luas dan program CSA belum menjangkau banyak petani di Bandung Timur sebagai sasaran mitra utama

dalam pemenuhan produksi. Dalam mengatasi masalah tersebut perlu dilihat juga peran *stakeholder* atau pihak lain di luar Seni Tani yang berpotensi dapat berkolaborasi seperti akademisi, badan usaha, komunitas, pemerintah, dan media agar implementasi CSA Seni Tani semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas mulai dari isu global terkait sistem pangan global, sistem pangan lokal, konsep CSA, hingga implementasi CSA di Seni Tani, penelitian terkait potensi pengembangan pada konsep CSA di Seni Tani Kota Bandung sebagai gerakan pangan lokal alternatif menjadi penting untuk dilakukan. Dengan memahami latar belakang dan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep CSA sebagai gerakan pangan lokal alternatif serta dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik dalam pengembangan pertanian berkelanjutan dan pangan lokal di Kota Bandung secara khusus, dan skala luasnya bagi Indonesia.

METODE PENELITIAN

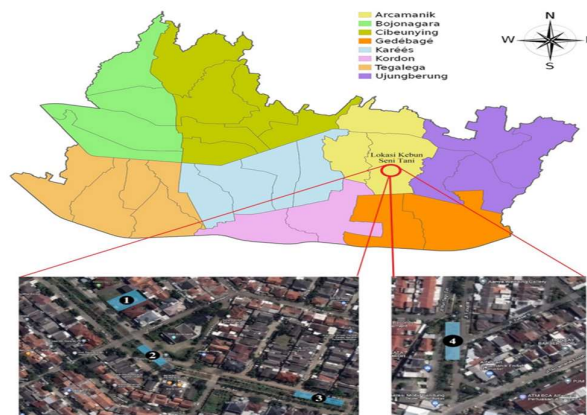
Objek dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi dari *Community Supported Agriculture* (CSA) yang diterapkan oleh Seni Tani. Penelitian ini dilaksanakan di fasilitas kebun milik Seni Tani yang terletak di Jalan Ski Air no.30, Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Sugaepe (2013) mendefinisikan metode *purposive* sebagai lokasi penelitian yang ditentukan secara sengaja dengan adanya pertimbangan tertentu. Seni Tani dipilih dengan mempertimbangkan bahwa Seni Tani sebagai satu-satunya pelaku bisnis di sektor pertanian yang menerapkan konsep *Community Supported Agriculture* (CSA) di Kota Bandung. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus sebagaimana merupakan eksplorasi dari individu, kelompok atau fenomena. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu kasus secara komprehensif (Sturman, 1997; Mesec, 1998). Selain studi kasus dapat didefinisikan sebagai metode analisis dan deksripsi terhadap suatu objek penelitian diantaranya individu, kelompok, masalah, fenomena atau proses secara mendalam (Sagadin, 1991). Penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan pola pengembangan *Community Supported Agriculture* (CSA) di Seni Tani, Kota Bandung. Identifikasi permasalahan terkait dengan pengembangan CSA di Seni Tani Kota Bandung digunakan untuk mengidentifikasi akar dan penyebab dari adanya permasalahan atau kejadian yang tidak diharapkan. *Root Cause Analysis* bertujuan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang sekiranya dapat menimbulkan permasalahan agar dapat dihindari ke depannya. (Wibowo dkk, 2018). *Root Cause Analysis* juga banyak digunakan oleh organisasi untuk meningkatkan proses dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas. (Ershadi dkk, 2018)

Metode *Root Cause Analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis *fishbone*. Metode *fishbone* atau juga dikenal sebagai diagram Ishikawa adalah diagram yang menggambarkan korelasi antara suatu permasalahan atau efek dengan berbagai penyebab yang terjadi. Analisis *fishbone* dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan. (Abdulai dkk, 2020). Kelebihan dari analisis *fishbone* adalah dapat melakukan *breakdown* secara mendetail akan identifikasi masalah dan berbagai pihak yang terlibat dapat memberikan saran dalam identifikasi penyebab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tempat Penelitian

Seni Tani merupakan usaha sosial yang bergerak pada lingkup *urban farming* dan berfokus gerakan pangan lokal yang berlokasi di Jalan Ski Air, Kelurahan Suksmiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Seni Tani berada di wilayah perumahan masyarakat perkotaan. Gambar peta lokasi Seni Tani di Kota Bandung tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Seni Tani di Kota Bandung

Wilayah kelurahan Sukamiskin berada pada ketinggian 692 meter di atas permukaan laut. Menurut Suastini (2005), ketinggian 600-1.500 termasuk dalam kategori iklim sedang dan cocok untuk ditanami padi, tembakau, teh, kopi, kina, dan sayuran-sayuran. Kelurahan Sukamiskin mencakup wilayah seluar 196,16 km². Secara geografis, kelurahan dibatasi oleh kelurahan lain, yaitu:

Utara : Kelurahan Karangpamulang dan Kelurahan Pasir Impun

Timur : Kelurahan Cisaranten Bina Harapan dan Kelurahan Cisaranten Kulon

Selatan : Kelurahan Cisaranten Endah

Barat : Kelurahan Antapani Wetan dan Kelurahan Antapani Tengah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023) mencatat bahwa pada tahun 2022, jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Sukamiskin adalah 23.264 jiwa dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki-laki 50,2% yaitu sebanyak 11.677 jiwa, dan 49,8% berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 11.587 jiwa yang artinya jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang. Mayoritas penduduk di Kelurahan Sukamiskin adalah masyarakat pada rentang usia 35-39 tahun dengan persentase 8,3%, dimana menurut Depkes RI (2009) usia 35-39 tahun tergolong pada usia dewasa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pelajar dengan jumlah 3.507 orang dan pegawai swasta dengan jumlah 2.772 orang pada posisi kedua. Penduduk di Kelurahan Sukamiskin yang bekerja sebagai petani berjumlah 140 orang atau 0,6 % dari total jumlah penduduk Kelurahan Sukamiskin.

Sejarah Seni Tani

Seni Tani berasal dari keprihatinan yang dialami oleh pasangan suami istri, yakni Vania dan Galih, sebagai pendiri Seni Tani. Keprihatinan tersebut berhubungan dengan partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas yang menyebabkan mereka lebih sering berada di luar kawasan Arcamanik, dan akibatnya mereka jarang memiliki kesempatan untuk memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Padahal, kawasan ini, khususnya RT.005 di RW.014, Kelurahan Sukamiskin, ternyata masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti banyaknya lahan kosong yang dibiarkan terbengkalai, ditumbuhi rumput tinggi, serta digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dan sisa-sisa bahan bangunan. Hal ini mengakibatkan penurunan estetika dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Kendala dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah biaya yang tidak sedikit yang diperlukan untuk merawat lahan kosong tersebut. Secara sosial, wilayah ini juga didominasi oleh masyarakat dengan ekonomi lemah yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses pangan.

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul selama masa pandemi, termasuk pengurangan tenaga kerja yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan masyarakat usia produktif, serta masalah limbah halaman seperti daun gugur dan ranting-ranting yang sering dibuang atau dibakar karena sistem pembuangan yang rumit, Vania dan Galih menyadari bahwa ada peluang untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada. Selain itu, mereka juga melihat permintaan tinggi akan produk sayuran organik.

Dengan mengamati permasalahan dan peluang ini, Vania dan Galih kemudian berusaha mencari solusi dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk mengatasi masalah tersebut. Akhirnya,

mereka mengembangkan ide untuk mendirikan Seni Tani dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada. Kegiatan dalam Seni Tani terbagi dalam tiga program, yaitu Tani Berdaya, Tani Bestari, dan Daur Tani. Ketiga program ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi wilayah Arcamanik, khususnya Jalan Ski Air dan sekitarnya, dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya, Vania dan Galih melakukan pencarian konsep yang sesuai dengan tujuan Seni Tani. Mereka mengumpulkan informasi dan membandingkan jenis pertanian organik seperti *permaculture* dan *biodynamic*. Namun, setelah melakukan analisis, mereka menyadari bahwa kedua konsep tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan panen dan biayanya relatif mahal. Oleh karena itu, konsep-konsep tersebut dianggap kurang sesuai untuk diimplementasikan dalam Seni Tani.

Informasi mengenai konsep yang sesuai untuk Seni Tani terus digali melalui berbagai cara. Vania dan Galih aktif berdiskusi dengan berbagai komunitas, mengikuti seminar dari kalangan akademisi, serta melakukan pembacaan literatur yang relevan. Salah satu sumber literatur yang mereka telusuri adalah buku "Revolusi Sebatang Jerami" karya Masanobu Fukuoka, serta pembahasan tentang *Teikei*, sebuah konsep pertanian di Jepang yang menjadi solusi atas permasalahan pertanian industrialisasi di negara tersebut.

Setelah penelusuran yang mendalam, akhirnya ditemukan tema konsep yang cocok untuk Seni Tani, yaitu penjualan langsung dari petani ke konsumen. Untuk menguji konsep ini, mereka mencoba menerapkannya pada kebun pribadi milik Galih. Setelah dilakukan evaluasi, konsep tersebut dinilai cukup efektif. Meskipun demikian, masih ada kendala terkait harapan konsumen yang bervariasi terhadap spesifikasi produk. Untuk mengatasi hal ini, diputuskan untuk menerapkan *Community Supported Agriculture* (CSA) yang memungkinkan transparansi dalam menghubungkan petani dengan konsumen. Diharapkan ke depannya dapat dilakukan diskusi dengan pelanggan untuk mencapai kesepakatan mengenai spesifikasi produk secara umum.

Untuk memulai usahanya, Seni Tani mendapatkan modal awal dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang disumbangkan oleh Perusahaan Pupuk Kujang. Selanjutnya, Seni Tani juga memperoleh dana CSR dari perusahaan lain seperti Pertamina dan Astra. Selain itu, mereka juga mendapat bantuan alat-alat mesin pertanian seperti mesin pencacah dan mesin pemotong rumput. Komunitas 1000 Kebun juga turut berinvestasi dalam Seni Tani dengan menggunakan dana abadi dari komunitas. Sebagian keuntungan dari investasi tersebut akan digunakan untuk biaya operasional komunitas. Tindakan ini diambil karena Komunitas 1000 Kebun beroperasi sebagai organisasi non-profit, namun tetap membutuhkan sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional. Sehingga, Seni Tani dapat dianggap sebagai badan usaha yang berada di bawah naungan Komunitas 1000 Kebun.

PERMASALAHAN DALAM PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY SUPPORTED AGRICULTURE* (CSA) SENI TANI

Hasil wawancara mendalam dan observasi mengungkap adanya empat permasalahan utama dalam pengembangan *Community Supported Agriculture* (CSA) di Seni Tani. Pertama, adanya risiko produk yang tidak sesuai dengan ekspektasi konsumen. Kedua, kurang maksimalnya sosialisasi mengenai konsep CSA, sehingga banyak yang tidak memahaminya. Ketiga, CSA di Seni Tani mengalami fluktuasi anggota aktif, keempat CSA Seni Tani belum menjangkau banyak petani di Bandung Timur sebagai sasaran mitra kolaborasi.

Kondisi tersebut sangat wajar, karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Strohlic & Shelley (2004) menegaskan bahwa terdapat sejumlah tantangan utama dalam penerapan CSA, diantaranya: pasar yang masih terbatas dikarenakan diperlukan komitmen lebih dalam penerapan CSA. Fenomena itu membuat terdapat stereotip "CSA bukanlah untuk semua orang." Kemudian, terdapat fluktuasi anggota aktif dikarenakan sulit untuk berkomitmen dalam berlangganan CSA Seni Tani. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait permasalahan penerapan CSA Seni Tani:

Ketidaksesuaian Ekspektasi Konsumen

Berdasarkan permasalahan yang terungkap dalam penerapan CSA di Seni Tani, maka dapat teridentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Salah satu kendala yang dialami Seni Tani dalam penerapan konsep *Community Supported Agriculture* (CSA) terkait dengan bagaimana memastikan bahwa produk yang dikirim ke konsumen dijamin merupakan produk yang diinginkan oleh anggota

baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Menurut Galih, salah satu pendiri dari Seni Tani mengatakan:

“Tantangannya sih bagaimana kita betul-betul bisa masok produk yang konsumen atau anggota inginkan, apalagi kita kan mengandalkan mitra, belum tentu mitra juga bisa masok kebutuhan konsumen karena mitra kan bisa aja ada kendala, misal hujan deres terus tiba-tiba gagal panen. Nah ini tugas kita gimana jelasin ke member supaya transparan”¹

Penjelasan Galih menunjukkan adanya permasalahan atau tantangan terkait produk yang diinginkan anggota dan potensi gagal panen. Hasil penelitian dari Strohlic & Shelley (2004) dimana produksi produk komoditas yang terbatas bahkan cenderung fluktuatif menjadi tantangan dalam melaksanakan sistem CSA. Selain juga kondisi produk yang bisa berbeda antara satu mitra dengan mitra yang lain menjadi tantangan dalam memasok hasil panen kepada anggota CSA. Mitra juga dituntut untuk mampu memproduksi dalam jumlah yang konsisten sepanjang tahun mengikuti permintaan dari anggota, padahal hasil panen yang didapat bisa jadi berbeda baik secara kualitas ataupun kuantitas dikarenakan produk pertanian sangat rentan akan berbagai kondisi diantaranya iklim dan cuaca. Selain itu, Sulistyowati dkk (2023) mengutarakan bahwa manajemen budidaya yang kompleks, kekurangan mitra serta keterampilan mitra yang terbatas dapat mempengaruhi produk pertanian yang dikirimkan pada anggota CSA baik dari segi kualitas ataupun dari segi kuantitas. Vaderna (2022) mengutarakan bahwa salah satu tantangan dalam menjalankan CSA adalah menjaga ekspektasi dari anggota serta mitra, terkhusus bagi anggota untuk mendapatkan produk sesuai dengan yang diharapkan.

Sulitnya sosialisasi konsep CSA

Kendala kedua yang menjadi permasalahan dalam penerapan konsep *Community Supported Agriculture* (CSA) adalah sosialisasi terkait konsep CSA baik terhadap anggota ataupun mitra sebagaimana dikemukakan oleh Vania, salah satu pendiri Seni Tani sebagai berikut:

“Kendala yang kita dihadapkan sih ya CSA ini kan tergolong baru, jadi gimana kita jelasin konsep CSA itu baik ke mitra ataupun ke anggota apasih CSA itu?”

Hasil wawancara mendalam dengan Galih dan observasi menunjukkan terdapat sejumlah faktor yang melatarbelakangi belum berjalan lancarnya sosialisasi konsep CSA di Seni Tani yaitu sebagai berikut:

1) Konsep CSA masih baru diterapkan di Indonesia

Penerapan CSA di Indonesia belum banyak dilakukan, hal ini menyebabkan belum banyak masyarakat yang paham mengenai konsep CSA terlebih lagi tingkat pengetahuan antara mitra dan anggota yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam mensosialisasikan konsep CSA. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Vania, sebagai berikut:

“ Di Indonesia masih dikit yang nerapin CSA, di Bogor ada satu, di Bali ada satu, terus di Bandung kalo gasalah baru kita aja”

Penjelasan dari Vania menunjukkan bahwa ada kendala dalam proses adopsi inovasi berupa CSA di Indonesia. Menurut Kumpf & Proud (2022) bahwa adopsi inovasi dapat dikatakan berhasil apabila metode, teknologi atau pendekatan terhadap masalah sudah beralih dari tahap eksperimental menjadi pekerjaan yang biasa dilakukan serta tidak lagi merupakan suatu kebaruan akan tetapi menjadi sesuatu yang umum dan terstruktur. Inovasi CSA yang diterapkan Seni Tani sendiri belum dapat diadopsi secara maksimal sebagaimana diutarakan oleh Galih sebagai berikut:

“Jujur kita ini masih belum menemukan model bisnis yang tepat bagaimana, apalagi kita ini kan itungannya social business yang tentu berbeda dengan business yang as usual”

Sistem CSA yang diterapkan oleh Seni Tani sendiri masih belum menemukan model pengembangan yang tepat oleh karena itu adopsi inovasi CSA baik dari mitra, Seni Tani dan juga anggota masih belum berjalan optimal. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya usaha yang menerapkan sistem CSA baik di Indonesia ataupun di Kota Bandung. Mardikanto (2009) mendefinisikan adopsi inovasi sebagai inovasi yang diterima diiringi oleh berubahnya perilaku

¹ Wawancara Galih, Pendiri Seni Tani

meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Chartlon (2020) menyebutkan bahwa inovasi adalah ide, praktik atau obyek yang dianggap baru oleh suatu individu atau suatu unit adopsi. Permasalahan utama dalam adopsi inovasi di kalangan petani adalah lambatnya difusi inovasi. Petani yang ditargetkan menjadi mitra dalam CSA adalah petani yang mengalami permasalahan dalam pengadaan input usaha tani dan juga pemasaran. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor petani kesulitan untuk melakukan adopsi inovasi (Soekartawi, 2005). Menurut Triasni (2018), petani tersebut masuk ke dalam kelompok *late adopter* dan *laggard*. Kedua kelompok ini memiliki tingkat adopsi inovasi yang lambat atau bahkan cenderung akan melakukan penolakan.

2) Kultur Pesimis di Kalangan Petani

Kultur pesimis di kalangan petani menjadi kendala dalam mensosialisasikan konsep CSA kepada petani yang nantinya akan dijadikan mitra sebagaimana diutarakan oleh Galih sebagai berikut

“iya banyak petani yang ga yakin program ini bakal berhasil, mungkin karena pengalaman dulu-dulu juga atau takut kena tipu”

Triasni (2018) mengutarakan bahwa banyak petani yang dapat digolongkan ke dalam kelompok *late adopter* dan *laggard*. Kedua kelompok ini memiliki tingkat adopsi inovasi yang lambat atau bahkan cenderung akan melakukan penolakan. Untuk itu diperlukan trik agar menumbuhkan kesalingpercayaan agar petani mau menerapkan program CSA. Prayoga dkk (2019) mengutarakan bahwa diperlukan komunikasi intensif dengan petani agar petani percaya kepada penyuluh/pemberi program dan akhirnya tertarik untuk melaksanakan program tersebut. Gugerell dkk (2021) mengutarakan bahwa modal sosial yang utama dalam membangun sistem CSA adalah kepercayaan antara bisnis CSA dengan petani mitra.

3) Keberadaan Tengkulak

Tingginya pengaruh tengkulak di suatu daerah menjadi salah satu kendala dalam mensosialisasikan konsep CSA kepada petani setempat seperti gurauan Galih dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Tengkulak? Kita masih sayang nyawa hahaha”

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tengkulak sebagai “pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama); peraih: harga beli para tengkulak umumnya lebih rendah daripada harga pasar”. Abidin (2017) mengutarakan bahwa tengkulak sendiri memiliki banyak peran baik sebagai pembeli yaitu ia membeli hasil pertanian dari satu atau lebih petani. Tengkulak sebagai penghubung yaitu ia sebagai perantara atau yang menjembatani transaksi antara petani dengan pembeli yang akan membeli hasil pertanian tersebut. Azizah (2016) mengutarakan bahwa tengkulak dapat berperan sebagai pemasar yaitu ia memasarkan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani selaku produsen kepada banyak jejaringnya sebagai konsumen. Tengkulak sebagai kreditor/ pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani yang kemudian petani tersebut harus mengganti uangnya dengan cara dicicil.

Kedua pemaparan diatas menunjukkan besarnya peran tengkulak pada usaha pertanian di suatu wilayah. Konsep CSA dikhawatirkan akan mematikan peran tengkulak sehingga pemberlakuan konsep CSA secara terburu-buru akan menimbulkan konflik sosial dengan tengkulak atau tokoh yang memiliki pengaruh di suatu wilayah.

Fluktuasi jumlah anggota aktif CSA Seni Tani

Permasalahan yang dialami pada bisnis *Community Supported Agriculture* (CSA) di Seni Tani adalah terdapat fluktuasi anggota aktif. Galih, pendiri Seni Tani mengutarakan bahwa terdapat 60 anggota yang terdaftar sebagai anggota CSA Seni Tani, akan tetapi hanya 20 anggota saja yang aktif, baik dalam berlangganan produk ataupun turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Seni Tani sendiri.

Hal tersebut menjadi masalah dalam pengembangan CSA dikarenakan sebagaimana dikemukakan oleh Sthrocili & Shelley (2004), tujuan utama dalam pengembangan CSA adalah keanggotaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi jumlah anggota aktif sebagai berikut:

1. Layanan *After Sales* belum maksimal

Layanan *after sales* yang belum maksimal menjadi salah satu faktor fluktuatifnya jumlah anggota CSA yang aktif sebagaimana yang diutarakan oleh Galih, pendiri Seni Tani sebagai berikut

“Yaa kalau mau anggota aktif nya tetep bertahan sih aftersales nya ya yang harus diperbaiki”

Layanan *after sales* seperti layanan komplain apabila produk yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan atau komunikasi aktif antara semua pihak yang terlibat dalam CSA merupakan hal yang sangat penting dalam suatu sistem CSA. Strohlic & Shelley (2004) mengutarakan bahwa komunikasi merupakan faktor terpenting bagi suatu bisnis CSA untuk mendapatkan dan mempertahankan anggota. Sebagian besar anggota bergabung dengan CSA karena mereka mencari hubungan yang lebih dalam dengan petani dan tanahnya, dan memiliki minat yang kuat untuk mengetahui dari mana makanan mereka berasal. Komunikasi memupuk rasa kebersamaan dan mempersonalisasikan hubungan antara petani dan konsumen. Ini memberi anggota jendela kehidupan di pertanian dan menawarkan kesempatan untuk pertukaran informasi dua arah. Komunikasi yang jelas juga penting bagi petani, yang mungkin perlu menjelaskan alasan masalah seperti produksi yang kurang optimal atau pembagian yang berkurang. Komunikasi yang baik sangat penting untuk CSA dapat membuka jalur komunikasi kepada anggota di kota-kota besar, dimana komunikasi secara langsung dengan petani menjadi lebih terbatas

2. Konsep CSA masih belum menjangkau pasar yang luas

Pasar CSA yang terbatas menjadi kendala untuk mempertahankan atau semakin menambah jumlah anggota CSA yang aktif sebagaimana diutarakan oleh Galih, Pendiri Seni Tani sebagai berikut:

“Orang yang mau ikut CSA kita itu pasarnya terbatas, selain karena harga yang cenderung lebih pricy, mereka juga adalah orang yang mau gabung sama CSA karena paham dan support akan isu yang sedang kita angkat, jadi yang kita jual justru bukan sayur atau buahnya tapi isu yang kita angkat”

Seni Tani sendiri mengangkat isu terkait *urban farming*, pertanian regeneratif dan kesejahteraan petani sebagai isu yang diangkat. Konsumen yang menjadi anggota aktif CSA Seni Tani rata-rata adalah orang yang memiliki *concern* akan ketiga isu tersebut. Harga produk yang cenderung mahal membuat CSA Seni Tani sulit menarik anggota yang tidak memiliki pengetahuan atau awam akan isu-isu tersebut. Balazs dkk (2016) mengutarakan bahwa anggota yang loyal dipengaruhi dengan *awareness* dan pengetahuan akan permasalahan atau isu yang diangkat dengan adanya CSA. Diekmann dan Theuvsen (2019) mengutarakan bahwa ketertarikan anggota terhadap isu-isu terkait CSA menjadi faktor untuk menciptakan hubungan antara anggota dengan bisnis CSA secara jangka panjang dan berkelanjutan. Strohlic & Shelley (2004) mengutarakan bahwa ketertarikan anggota bergabung dengan suatu bisnis CSA terjadi dikarenakan adanya *sense of belonging* konsumen dengan petani sehingga konsumen memiliki kepedulian akan permasalahan yang sering terjadi pada petani.

Miniminya Mitra Petani di Bandung Timur

Seni Tani memfokuskan untuk menyerap mitra dan anggota yang berdomisili di Bandung Timur. *European Handbook on Community Supported Agriculture Sharing Experiences* mengutarakan bahwa salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam penerapan CSA adalah prinsip lokalitas (*Locality*). Diharapkan keberadaan CSA berkontribusi dalam menghidupkan perekonomian lokal. Bisnis CSA diharapkan juga terintegrasi dengan baik dengan masyarakat sekitar dan mendukung serta memberdayakan masyarakat sekitar yang mendukung keberadaan mereka. Akan tetapi Seni Tani sendiri kesulitan untuk menjangkau petani di Bandung Timur secara luas dikarenakan dua faktor berikut:

1) Kurangnya petani yang menerapkan Pertanian Regeneratif.

Seni Tani mensyaratkan mitranya untuk menerapkan pertanian regeneratif. Hal ini dilakukan selain untuk menjaga mutu produk yang dihasilkan, juga sebagai bentuk kepedulian Seni Tani terhadap isu-isu lingkungan. Hal inilah yang sulit untuk diterapkan oleh petani-petani di Bandung Timur. Seni Tani sendiri sebenarnya membuka seluas-luasnya petani yang berminat untuk menjadi mitra asalkan memenuhi syarat yaitu berada di Bandung Timur dan melaksanakan pertanian regeneratif.

Pertanian regeneratif adalah pendekatan konservasi dan rehabilitasi sistem pangan dan pertanian. Pertanian regeneratif berfokus pada regenerasi tanah lapisan atas, meningkatkan keanekaragaman

hayati, memperbaiki siklus air, meningkatkan layanan ekosistem, mendukung *biosequestration*, meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim, dan memperkuat kualitas tanah pertanian (Teagu dkk, 2016)

Pertanian regeneratif menggunakan berbagai teknik pertanian berkelanjutan dalam kombinasi (Schreefel dkk, 2020) Praktiknya termasuk mendaur ulang limbah pertanian sebanyak mungkin dan menambahkan bahan kompos dari sumber di luar pertanian. Pertanian regeneratif di pertanian kecil dan kebun seringkali didasarkan pada filosofi seperti permakultur, agroekologi, agroforestri, ekologi restorasi, desain garis kunci, dan manajemen holistik. Peternakan besar juga semakin mengadopsi teknik seperti itu, dan sering menggunakan praktik "tanpa olah" dan/atau "pengolahan yang dikurangi" (Regenerative Agriculture Foundation, 2017).

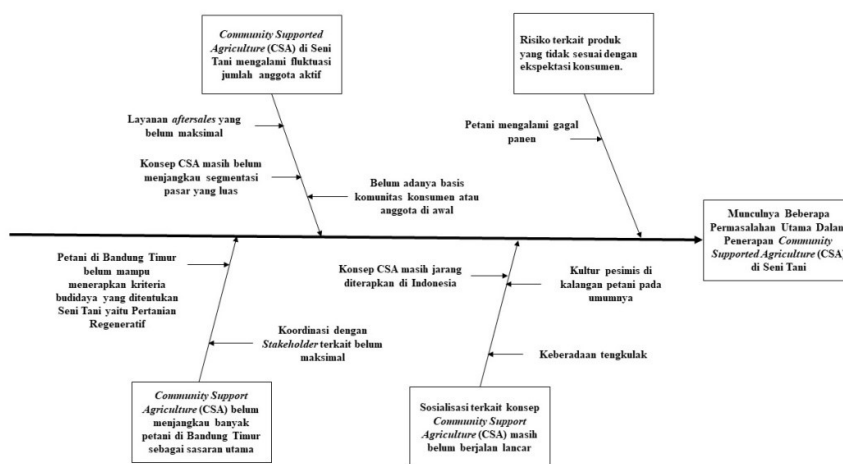
2) Koordinasi dengan *Stakeholder* lain yang kurang berjalan dengan baik.

Seni Tani sendiri di dalam melaksanakan konsep CSA melakukan peninjauan dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung melalui programnya yaitu Buruan SAE. Buruan SAE adalah sebuah program *urban farming* terintegrasi yang digalakan oleh Dinas Pangan dan Pertanian (DISPANGTAN) Kota Bandung, yang ditujukan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di Kota Bandung melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan yang ada dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri. Seni Tani dan Buruan Sae memiliki kesamaan visi dan misi yaitu memperkuat ketahanan pangan lokal dimana bahan-bahan makanan bisa dihasilkan di lahan pertanian setempat bahkan dengan memanfaatkan lahan sempit dimana cocok untuk diaplikasikan di wilayah perkotaan.

Seni Tani melakukan peninjauan kerja sama dengan Buruan Sae untuk memperluas skala CSA Seni Tani di wilayah Bandung Timur. Hal ini dikarenakan Buruan Sae memiliki data terkait rumah tangga anggota program yang seharusnya dapat diberdayakan untuk memperluas skala usaha CSA dari Seni Tani. Akan tetapi, kendala terkait koordinasi di lapang dan pengambilan data yang kurang maksimal menyebabkan kerja sama kurang berjalan dengan lancar. Vaderna dkk (2002) menyebutkan bahwa kerja sama dengan berbagai *stakeholder* sangat penting dalam pengembangan bisnis CSA. Kolaborasi dengan *stakeholder* berguna untuk mengurangi beban kerja dari bisnis CSA, mitra serta anggota CSA sendiri. Kerja sama dengan *stakeholder* juga bermanfaat untuk penelitian dan pengembangan terkait efektivitas bisnis CSA dan juga adanya kolaborasi antar *stakeholder* dapat memperkuat sistem CSA sendiri melalui kerja sama dengan kebun atau bisnis CSA yang berbeda.

Diagram Fishbone

Berdasarkan pemaparan terkait permasalahan dan faktor-faktor penyebab permasalahan pengembangan *Community Supported Agriculture* yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dihasilkan Diagram *Fishbone* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Fishbone permasalahan penerapan CSA di Seni Tani

Gambar 2 menunjukkan faktor-faktor penyebab dari sejumlah permasalahan penerapan CSA di Seni Tani. Sebagai alat visualisasi untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah kualitas, diagram *fishbone* meringkas penyebab potensial dari suatu efek atau masalah dengan memilah kemungkinan penyebabnya.

Permasalahan pertama yaitu konsumen rentan mendapatkan produk tidak sesuai yang diharapkan dikarenakan risiko gagal panen yang tinggi. Permasalahan kedua yaitu terkait sosialisasi konsep CSA yang kerap mengalami kendala, hal ini dikarenakan masih barunya konsep CSA di Indonesia, kultur pesimis pada petani Indonesia serta kehadiran tengkulak yang memiliki pengaruh kuat di kalangan petani. Permasalahan ketiga yaitu adalah fluktuasi anggota aktif CSA Seni Tani. Hal ini dikarenakan layanan *aftersales* yang belum maksimal serta konsep CSA masih belum menjangkau segmen pasar yang luas. Permasalahan terakhir adalah CSA Seni Tani belum menjangkau petani di Bandung Timur sebagai sasaran mitra utama. Hal ini dikarenakan belum banyaknya petani di Bandung Timur yang menerapkan pertanian regeneratif serta koordinasi dengan *stakeholder* lain yang belum maksimal.

KESIMPULAN

Permasalahan utama pada penerapan konsep CSA di Seni Tani adalah belum adanya basis komunitas konsumen yang terbentuk di awal, sehingga hal tersebut berdampak pada munculnya beberapa masalah turunannya yaitu risiko produk yang tidak sesuai dengan ekspektasi konsumen, sulitnya sosialisasi mengenai konsep CSA ke petani dan anggota, terjadinya fluktuasi anggota aktif dan rendahnya partisipasi anggota. Kemudian permasalahan selanjutnya adalah belum maksimalnya kerja sama atau kolaborasi antara Seni Tani dengan pihak akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Membentuk tim *Research and Development* (R&D) Seni Tani untuk melakukan riset terkait konsep CSA secara menyeluruh kemudian dianalisis bagaimana corak atau model penerapan CSA yang cocok di Indonesia. Hasil riset tersebut harus menjadi pondasi atau pijakan pokok bagi penerapan konsep CSA di Seni Tani. Dalam melakukan riset Seni Tani bisa bekerja sama dengan akademisi baik dari perguruan tinggi atau praktisi. 2) Membuat kesepakatan resmi dengan pihak pemerintah terkait penggunaan lahan tidur yang digunakan Seni Tani. Karena dikhawatirkan ke depan adanya sengketa lahan yang berpotensi memunculkan masalah baru bagi Seni Tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z dkk, (2017) Pemasaran Hasil Perikanan Malang: UB Press, 2017, 99.
- Allen, P., FitzSimmons, M., Goodman, M., & Warner, K. (2003). Shifting plates in the agrifood landscape: the tectonics of alternative agrifood initiatives in California. *Journal of rural studies*, 19(1), 61-75. [https://doi.org/10.1016/S0743-0167\(02\)00047-5](https://doi.org/10.1016/S0743-0167(02)00047-5).
- Anika, J.J., Khan, M.Y.H., Hassan, A. (2020). The Role of Local Government in Tourism Development: Evidence from Kuakata, Bangladesh. In: Rahman, M.SU., Hassan, A. (eds) *Tourism Policy and Planning in Bangladesh*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-7014-8_3
- ARC2020. Urgenci's CSA Declaration for Europe in Full. <https://www.arc2020.eu/urgencis-csa-declaration-for-europe-in-full/>
- Azizah, E.N. (2016). "Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: studi Jaringan Sosial Tengkulak di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor", *Indonesian Journal Of Sociology and Education Policy*
- Balázs B, Pataki G, Lazányi O (2016) Prospects for the future: Community supported agriculture in Hungary. *Futures* 83:100–111. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.03.005>. Elsevier Ltd.
- Bayli H, Roslynn B.M, and Sean D. 2015. *Community Agriculture: Concepts, Models, and Impacts*. Utah State University Department of Environment and Society and Utah Conservation Corps. Diakses pada 27 Juli 2023 dari *Community Agriculture: Concepts, Models, and Impacts | USU*

- Bîrhală, B. ;, & Möllers, J. (n.d.). *Community supported agriculture: Is it driven by economy or solidarity?* <http://hdl.handle.net/10419/92936>
- Baronov, D. (2018). Nishida Kitarō on Social Contradiction: A Critical Lens for Analyzing Community-Supported Agriculture. *Critical Sociology*, 44(1), 89–106. <https://doi.org/10.1177/0896920516633277>
- Camarihna-Matos, L. M., & Afsarmanesh, H. (2008). Concept of collaboration. In *Encyclopedia of networked and virtual organizations* (pp. 311-315). IGI Global.
- Cobigo, V., Martin, L., & Mcheimech, R. (2016). Understanding Community. *Canadian Journal of Disability Studies*, 5(4), 181. <https://doi.org/10.15353/cjds.v5i4.318>
- Coley D, Howard M and Winter M (2009) Local food, food miles, and carbon emissions: A comparison of farm shop and mass distribution approaches. *Food Policy* 34(2): 150–155.
- Diekmann M, Theuvsen L(2019) Value structures determining community supported agriculture: insights from Germany *Agric Hum Values* 36(4):733–746. <https://doi.org/10.1007/S10460-019-09950-1>.
- Douwe Van Der Ploeg, J. (2010). *The Food Crisis, Industrialized Farming and the Imperial Regime*.
- Dwiartama, A., Tresnadi, C., Furqon, A., & Pratama, M. F. (2017). From Initiative to Movement: The Growth and Evolution of Local Food Networks in Bandung, Indonesia. *Asian Journal of Social Science Studies*, 2(4), 91. <https://doi.org/10.20849/ajss.v2i4.217>
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- European CSA Research Group (2016): *Overview of Community Supported Agriculture in Europe*. (2016). <http://urgenci.net/the-csa-research-group/>.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, and WHO. 2020. The State of Food Security and Nutrition in the World (SOFI) 2020 – transforming food systems for affordable healthy diets. Rome.
- Feagan, R., dan Henderson, A. (2009). Devon Acres CSA: lokal struggles in a global food system. *Agric Hum Values*, 26, 203-2017. DOI 10.1007/s10460-008-9154-9
- Glaros, A., Marquis, S., Major, C., Quarshie, P., Ashton, L., Green, A. G., Kc, K. B., Newman, L., Newell, R., Yada, R. Y., & Fraser, E. D. G. (2022). Horizon scanning and review of the impact of five food and food production models for the global food system in 2050. In *Trends in Food Science and Technology* (Vol. 119, pp. 550–564). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2021.11.013>
- Gorman, R. (2018). Human-livestock Relationships and Community Supported Agriculture (CSA) in the UK. *Journal of Rural Studies*, 61, pp. 175-183
- Gugerell C, Sato T, Hvitsand C, Toriyama D, Suzuki N, Penker M (2021) Know the farmer that feeds you: a cross-country analysis of spatial-relational proximities and the attractiveness of community supported agriculture. *Agriculture* 11(10):1006. <https://doi.org/10.3390/agriculture11101006>
- Hinrichs, C. C. (2003). The practice and politics of food system localization. *Journal of Rural Studies*, 19(1), 33-45. [https://doi.org/10.1016/S0743-0167\(02\)00040-2](https://doi.org/10.1016/S0743-0167(02)00040-2).
- Kim, W.D. The U.S. Agricultural Policy, CSA and Their Implications for Korean Agriculture. *Korean Reg Sociol.* 2014, 15, 221–261.
- Kondo, C. 2021. View of re-energizing Japan’s Teikei movement: Understanding intergenerational transitions of diverse economies. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development* 10 (4):104–21. doi:10.5304/jafscd.2021.104.031.
- Li, C.; Chen, J. CSA Mode and Risk Prevention and Control of Agricultural Products Safety. *J. Hubei Univ.Natl. (Philos. Soc. Sci. Ed.)* 2013, 31, 36–41
- Lysaght, R., Cobigo, V., Hamilton, K. (2012). Inclusion as a focus of employment related research in intellectual disability from 2000 to 2010: A Scoping Review. *Disability and Rehabilitation*, 34(16), 1339-1350

- Makona M.A. (2011). *Mini-Thesis Analysis Of Community Supported Agriculture As A Supply Chain Governance Strategy*.
- Manap, Noviansyah. (2016). *Sosial Ekonomi Pertanian*. Catatan Ringan Alumni SOSEK IPB Lintas Angkatan.
- Mardikanto, Totok, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret.
- McMichael, P. (2020). *Rezim Pangan dan Masalah Agraria*. Yogyakarta: Insist Press.
- Opitz, I., F. Zoll, I. Zasada, A. Doernberg, R. Siebert, and A. Piorr. 2019. Consumer-producer interactions in community-supported agriculture and their relevance for economic stability of the farm – an empirical study using an analytic hierarchy.
- Ostrom, M. R. (2007). *Community supported agriculture as an agent of change: Is it working?* <https://www.researchgate.net/publication/286903240>
- Produd, E & Kumpf, B. (2022). The Adoption of Innovation. *Stanford Social Innovation Review*.
- Schreefel, L.; Schulte, R.P.O.; De Boer, I.J.M.; Schrijver, A. Pas; Van Zanten, H.H.E. (2020). "Regenerative agriculture – the soil is the base". *Global Food Security*. 26: 100404. doi:10.1016/j.gfs.2020.100404. ISSN 2211-9124
- Shabia, G. N. A. (2021). Kontribusi Community Supported Agriculture untuk Gerakan Agraria di Indonesia: Pelajaran dari Jerman. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, null, null. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i2.490>
- Slamet, R., Nainggolan, B., Roessobiyatno, R., Ramdani, H., & Hendriyanto, A. (2016) . Strategi Pengembangan UKM Digital dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(2), hal 136
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo.
- Strochlic, R & Shelley, C. (2004). *Community Supported Agriculture in California, Oregon and Washington: Challenges and Opportunities*
- Sulistiyowati, C. A., Afiff, S. A., Baiquni, M., & Siscawati, M. (2023). Challenges and potential solutions in developing community supported agriculture: a literature review. In *Agroecology and Sustainable Food Systems* (Vol. 47, Issue 6, pp. 834–856). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/21683565.2023.2187002>
- Teague, W. R.; Apfelbaum, S.; Lal, R.; Kreuter, U. P.; Rowntree, J.; Davies, C. A.; Conser, R.; Rasmussen, M.; Hatfield, J.; Wang, T.; Wang, F. (2016). "The role of ruminants in reducing agriculture's carbon footprint in North America". *Journal of Soil and Water Conservation*. 71 (2): 156–164.
- Triasni, A. (2018). Adopsi dan Inovasi ditingkat Petani. <https://distan.soppeng.go.id/adopsi-dan-inovasi-ditingkat-petani/> (Diakses pada 14 Juni 2023)
- Vaderna, C et al. (2022). Overcoming divergence: managing expectations from organisers and members in community supported agriculture in Switzerland. *Humanities and Social Sciences Communications* volume 9, Article number: 105 (2022)
- Wharton, C., & Harmon, A. (2009). University engagement through local food enterprise: Community-supported agriculture on campus. In *Journal of Hunger and Environmental Nutrition* (Vol. 4, Issue 2, pp. 112–128). <https://doi.org/10.1080/19320240902915235>